

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pra sekolah sangat penting untuk persiapan anak pada pendidikan berikutnya. Berbagai bidang perkembangan dilatih sejak dini demi kelangsungan hidupnya di masa depan. Karena usia dini adalah usia keemasan dimana segala hal yang diajarkan akan diserap dengan sempurna. Perkembangan emosi salah satu perkembangan yang cukup penting, dimana emosi membantu anak dalam berkomunikasi dimana anak mengekspresikan emosi dengan menunjukkan perubahan pada ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Karena emosi dapat mewarnai hidup anak.

Pada dasarnya anak memang unik dengan penuh hal-hal yang menarik salah satunya adalah emosi. Bagaimana jadinya apabila anak hidup tanpa emosi, tentu saja itu akan terlihat seperti robot, bukan anak yang penuh dengan ekspresi. Emosi memang sangat identik dalam diri anak, kondisi apapun anak akan menunjukkan emosinya dengan berbagai ekspresi khasnya. Tetapi seringkali ditemukan pada anak beberapa emosi yang mendominasi pada diri anak tersebut, seperti emosi sedih atau marah. Anak yang cengeng cenderung akan lebih sering menunjukkan emosi sedihnya dibandingkan emosi bahagia, dan anak pemarah akan lebih sering menunjukkan emosi marahnya dari pada lembutnya.

Emosi ini dapat dilatih dan dikembangkan agar seimbang dan sesuai porsinya pada setiap anak. Agar anak menguasai setiap emosinya dan tidak hanya terdominasi pada satu emosi saja. Karena emosi ini tentu

saja akan menjadi karakter anak di masa depan nanti, dan tentunya mempengaruhi komunikasi dengan teman-temannya. Jika anak yang cengeng tentu temannya enggan menemani karena takut disalahkan, dan anak yang pemarah pun sulit untuk mencari teman.

Permasalahan yang terjadi di RA Persis 69 Manba'ul Huda adalah perkembangan emosi anak yang sangat berbeda dan didominasi oleh emosi yang berbeda pada setiap anaknya. Ada anak yang cengeng terlalu cengeng dan pemarah terlalu pemarah.

Hal tersebutlah yang menjadi pokok permasalahan yang akan diselesaikan. Pada dasarnya di RA dilatih berbagai perkembangan dan salah satunya perkembangan emosi. Oleh karena itu, sebagai pendidik anak usia dini harus inovatif dalam melatih dan mengembangkan perkembangan emosi anak tersebut. Langkah yang diambil yaitu dengan mengambil atau mempersiapkan media yang dapat menarik dan cocok untuk melatih emosi anak. "Anak yang lebih muda mengalami hampir semua jenis emosi yang secara normal dialami oleh orang dewasa. Namun rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak mengungkapkan emosi sangat berbeda".(Elizabeth B.Hurlock,2003: 115)

Dalam jurnal femmi, menurut Campos (dalam Santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwujudkan oleh perilaku yang mengekspresikan

kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan individualitas.

Dalam melatih perkembangan emosi anak dibutuhkan media yang menarik. Salah satu media yang dapat menarik, melatih, dan membantu anak setiap perkembangannya. Khususnya pada bidang perkembangan emosi media bergambar memang cukup berpengaruh. Tidak hanya bergambar saja, melainkan gambar yang memiliki imajinasi tinggi sehingga dapat menjadi stimulus untuk anak mengungkapkan emosinya. Anak akan secara natural mengekspresikan perasaannya (emosi) saat berimajinasi seolah cerita dalam *pop up book* itu nyata. *Pop Up Book* merupakan buku yang didalamnya ketika dibuka akan muncul gambar yang berbentuk tiga dimensi (3D).

Menurut Dzuanda (2011;1) *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Media ini sangat menarik semua kalangan khususnya pada anak-anak, media buku cerita berbentuk tiga dimensi (3D) yang disebut sebagai *Pop Up Book* ini dapat menarik pusat perhatian anak. Pada awalnya anak akan biasa saja. Setelah membuka halamannya, anak mulai muncul *curiositynya*, bertanya-tanya apa yang ada di halaman selanjutnya. Biasanya emosi takjub dengan mata melotot akan natural anak tunjukkan. *Pop up book* sangat menarik perhatian anak-anak dalam memusatkan perhatian mereka ke satu titik.

Selain Media *pop up book*, ada Media *Big Book* sebagai pembanding. Media *big book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya. Buku ini memiliki karakteristik khusus seperti penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, dan memiliki pola teks yang sederhana.

Big Book adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam misalnya A3, A4, A5 atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas. Sedangkan menurut Karges (Harimurti, 2010:4) mengatakan bahwa *Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan karena memiliki "kualitas khusus".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan permasalahan yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Media *Pop Up Book* terhadap perkembangan emosi anak usia dini di RA Persis 69 Manba'ul Huda?
2. Bagaimana pengaruh Media *Big Book* terhadap perkembangan emosi anak usia dini di RA Persis 69 Manba'ul Huda?
3. Bagaimana Perbedaan pengaruh Media *Pop Up Book* dan *Big Book* terhadap perkembangan emosi anak usia dini di RA Persis 69 Manba'ul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan realitas adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pengaruh Media *Pop Up Book* terhadap perkembangan emosi anak usia dini di RA Persis 69 Manba'ul Huda.
2. Realitas pengaruh Media *Big Book* terhadap perkembangan emosi anak usia dini di RA Persis 69 Manba'ul Huda.
3. Realitas Perbedaan pengaruh Media *Pop Up Book* dan *Big Book* terhadap perkembangan emosi anak usia dini di RA Persis 69 Manba'ul Huda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu diantaranya:

1. Dengan adanya penelitian ini sebagai pengetahuan yang cukup signifikan berdasarkan pemikiran dan referensi yang dapat

- menjadi bahan kajian untuk guru sebagai pendidik di sekolah mengenai media *Pop Up Book dan Big Book*.
2. Dengan adanya penelitian ini sebagai pengetahuan yang cukup signifikan berdasarkan pemikiran dan referensi yang dapat menjadi bahan kajian untuk guru sebagai pendidik di sekolah mengenai perkembangan emosi anak usia dini.
 3. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan yang sama dan lebih dalam.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar, diperlukan media sebagai perantara dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Secara etimologis, media diartikan sebagai penengah atau perantara diantara pemberi pesan dan penerima pesan. Jadi kata media itu Sebagaimana dikemukakan oleh Yudhi Munadi kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘pengantar’ atau ‘perantara’. Dalam bahasa Arab, *media* disebut ‘*waasail*’ bentuk jama dari ‘*wasilah*’ yakni sinonim ‘*al-wasth*’ yang artinya juga tengah. (Munadi, 2013:6)

Pendapat lain tentang media dikemukakan oleh pengutip AECT dari kutipan Arif S. Sadiman yang menyatakan bahwa Media adalah perangkat lunak (*Software*) –media pertama atau lambang/symbol– berisi pesan atau informasi yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan –media kedua- sebagai perangkat kerasnya (*hardware*) yakni

sebagai sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. (Sadiman, 1990:19)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media itu secara harfiah berarti tengah, arti 'tengah' itu sendiri yaitu berada diantara dua bagian atau dua sisi, sehingga disebut juga 'perantara' diantara dua sisi. Lengkapnya media adalah penghubung atau perantara sesuatu hal dari satu sisi kepada sisi lainnya sehingga dengan media sesuatu hal tersebut dapat disampaikan dengan baik.

Jenis-jenis dari media pembelajaran sendiri terdiri dari media pandang, media media dengar dan media dengar pandang. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain lain), media berbasis visual (buku, *chart*, grafik, peta, figur / gambar, transparansi, film bingkai atau slide), media berbasis audio-visual (video, film, slide bersama tape, televisi), dan media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif). Leshin *et al.* (1992) (Arsyad. 2007: 81-82)

Menurut pendapat diatas jenis jenis media pembelajaran dikerucutkan menjadi tiga jenis, yaitu media pandang, media dengar dan media dengar-pandang. Media pandang (*Visual*) ini lebih kepada hal –hal atau bentuk bentuk yang dapat dilihat saja oleh panca indera penglihatan, seperti benda benda 2 dimensi yaitu gambar, foto, poster, peta, ataupun lukisan adapun dalam jenis media pandang ini benda 3 dimensi seperti globe, kubus, patung dan baru-baru ini muncul media 3 dimensi yang sangat menarik yaitu *pop up book*.

Pop-up Book merupakan salah satu jenis buku yang dapat menyampaikan pesan dalam bentuk 3 dimensi, sehingga terkesan lebih nyata dari pada buku-buku biasa pada umumnya. Berbagai bentuk kejutan yang muncul pada *pop up book*, akan memberikan kesan yang menarik kepada pembaca, terutama bagi siswa. Keunikan buku *pop-up* yang tidak dimiliki oleh buku lain, sangatlah sesuai dengan karakteristik siswa usia dini. Muktiono (2003; 65), *pop up book* yaitu “sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa di tegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak, atau memberikan efek yang menakjubkan”.

Pop-up adalah bentuk menarik dari seni kertas yang membentuk struktur tiga dimensi saat dibuka dan struktur dua dimensi ketika ditutup (Lizuka dkk., 2011; Mahadzir dan Li., 2013). *Pop-up* lebih dari sekedar memproduksi bentuk 3D, namun menggunakan gerakan-gerakan yang mampu membuat pembaca merasa senang (Ruiz dkk., 2015).

Media belajar *pop-up book* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannya (Khoiraton dkk., 2014). Kelebihan dari media *pop-up book* adalah memberikan pengalaman khusus pada peserta didik karena melibatkan peserta didik seperti menggeser, membuka, dan melipat bagian *pop-up book*. Hal ini akan membuat kesan tersendiri kepada pembaca

sehingga akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan ketika menggunakan media ini (Setyawan dkk., 2014).

Selain Media *pop up book*, ada Media *Big Book* sebagai pembanding. Media *big book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya. Buku ini memiliki karakteristik khusus seperti penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, dan memiliki pola teks yang sederhana.

Big Book adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam misalnya A3, A4, A5 atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas. Sedangkan menurut Karges (Harimurti, 2010:4) mengatakan bahwa *Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan karena memiliki "kualitas khusus".

Pop Up Book dan *Big Book* identik dengan anak-anak dan mainan, namun benda ini dapat digunakan menjadi media pembelajaran yang baik. Media ini berisi cerita bergambar dan berwarna ketika halaman buku dibuka. Oleh karena itu *pop up book* dan *Big Book* ini dapat digunakan untuk melatih perkembangan anak usia dini pada bidang emosi. Karena seperti telah disebutkan diatas *pop up book* dan *Big Book* ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk membuka dan melihat

langsung gambar yang sangat menarik sehingga dapat menjadi stimulus bagi anak untuk mengungkapkan emosinya.

Menurut Lewis & Haviland-Jones definisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang memfokuskan emosi sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis. Sebagian lain menggambarkan emosi sebagai seperangkat komponen dengan suatu struktur yang deterministic atau probabilistic, yang melihat emosi sebagai suatu keadaan atau proses yang dialami seseorang dalam merespon suatu peristiwa. Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu atau pola aktivitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian emosi dapat diartikan sebagai aktifitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu. (Riani,2011;15-16). Emosi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu emosi menyenangkan dan emosi tidak menyenangkan. Emosi menyenangkan diantaranya senang, suka, sabar, kasih sayang dan ingin tahu. Emosi tidak menyenangkan yaitu sedih, marah, tidak sabar, cemburu, takut dan curiga.

Emosi yang dialami individu terjadi melalui beberapa tahap. Lewis dan Rosenblum (dalam Ali & Yeni, 2004) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahap yaitu:

1. **Elicitors**, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa.

Misalnya, peristiwa didekati oleh seekor harimau.

2. **Receptors**, aktifitas di pusat system saraf. Setelah indera menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat mendekatnya seekor harimau, maka mata berfungsi sebagai indera penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, informasi tersebut diteruskan ke otak sebagai pusat system saraf.

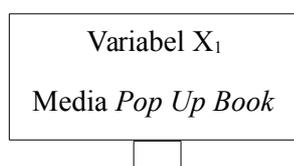
3. **State**, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologis.

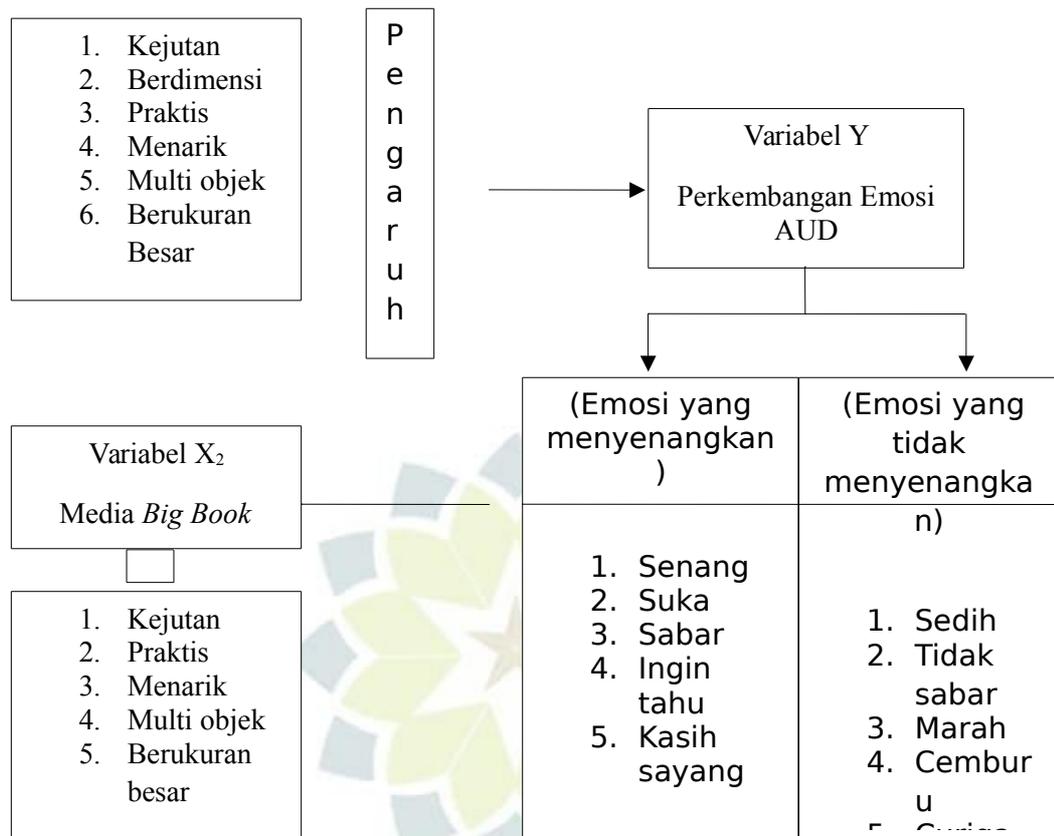
Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus ini serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan ke berbagai bagian tubuh yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang, atau terjadi perubahan hormon lainnya.

4. **Expression**, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Sebagai contohnya otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak, atau bahkan lari kencang menjauh.

5. **Experience**, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stress, terkejut, dan ngeri.

GAMBAR 1.1 BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN





F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban terhadap persoalan penelitian sebelum pengumpulan data. (Iskandar, 2009) Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Hipotesis kerja atau alternative (H_a), adanya pengaruh yang signifikan antara media *pop up book* dan *Big Book* terhadap

perkembangan emosi anak, di kelas b RA Persis 69 Manba'ul

Huda

2. Hipotesis nol (H_0), tidak adanya pengaruh yang signifikan antara media *pop up book* terhadap perkembangan emosi anak di kelas b RA Persis 69 Manba'ul Huda

G. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti mengacu pada beberapa penelitian yang relevan sebagai upaya perbandingan sehingga peneliti berasumsi bahwa penelitian ini akan berhasil serta variable akibat yang diteliti akan mengalami peningkatan.

Adapun penelitian yang relevan diantaranya:

1. Yuke Purwanti (2013) dalam penelitiannya tentang “Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Melalui Musik di Taman Kanak-Kanak.” Penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum tindakan dan setelah tindakan, namun keterampilan emosi anak belum meningkat secara signifikan karena pemberian stimulus tidak diberikan secara kontinyu serta music yang diperdengarkan kurang bervariasi. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuke, mengembangkan keterampilan emosi melalui musik, peneliti bermaksud meningkatkan keterampilan emosi melalui dimensi yang lain yaitu menggunakan media *Pop Up Book*. Penelitian Yuke relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

2. Mutia Sinta (2011) dalam penelitiannya tentang “Peningkatan Kecerdasan Emosional dengan Metode Proyek” dari hasil anak dengan menggunakan metode proyek ternyata kecerdasan emosional anak meningkat dengan signifikan dilihat dari hasil tindakan-tindakan yang dilakukan dari siklus 1 dan siklus 2 anak bisa meningkatkan kecerdasan emosinya. Seperti bisa memotivasi emosinya, membina hubungan baik dengan orang lain, dan mengendalikan emosi orang lain dan meningkatkan kecerdasan emosinya yang optimal. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutia, mengembangkan keterampilan emosi melalui metode, peneliti bermaksud meningkatkan keterampilan emosi melalui dimensi yang lain yaitu menggunakan media *Pop Up Book* dan *Big Book*. Penelitian Mutia relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.
3. Ratih Oktaviani (2013) dalam penelitiannya tentang “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini dengan Metode Hypnoparenting” dari hasil *Hypnoparenting* dalam penelitian ini berhasil, terlihat perubahan yang cukup signifikan dalam setiap pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Anak menjadi lebih sabar, dan lemah lembut kepada teman sebaya maupun kepada guru dan orang tua. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratih, meningkatkan kecerdasan emosi melalui metode *Hypnoparenting*, peneliti

bermaksud meningkatkan keterampilan emosi melalui dimensi yang lain yaitu menggunakan media *Pop Up Book*. Penelitian Ratih relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

4. Pepi Anggarayani (2012) dalam penelitiannya tentang “Pengembangan kecerdasan Emosi Anak Melalui Metode Bermain Musik”. Dari hasil mengembangkan kecerdasan emosi melalui bermain anak ternyata berhasil, karena dalam siklus I,II, dan III mengalami peningkatan, hal itu terlihat ketika anak senang bermain music didalam kelas maupun diluar kelas jga menunjukkan kearah positif, peningkatan tersebut diketahui dari perkembangan pada setiap indikator. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Pepi, mengembangkan keterampilan emosi melalui metode bermain musik, peneliti bermaksud meningkatkan keterampilan emosi melalui dimensi yang lain yaitu menggunakan media *Pop Up Book* dan *Big Book*. Penelitian Pepi relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.
5. Maya Ulfa Fauzia (2017) dalam penelitiannya tentang “Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD Melalui Metode SAS Berbantuan Media *Pop Up*”. Dari hasil penelitiannya yang berbantuan media *pop up* ini berhasil mencapai pada kemampuan membaca permulaan. Media *pop up* ini sangat menarik perhatian anak sehingga anak lebi antusias dan

Ssemangat untuk diajak berlatih membaca. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya, mengembangkan keterampilan emosi melalui musik, peneliti bermaksud meningkatkan keterampilan emosi melalui dimensi yang lain yaitu menggunakan media *Pop Up Book*. Penelitian Maya relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

